**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Setiap individu mempunyai kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan yang layak, sebagaimana tercantum dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 5 ayat (1) bahwa ”setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”.

Usaha untuk mewujudkan hal tersebut telah dilakukan oleh pemerintah yaitu dengan; meningkatkan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan, peningkatan kualitas pendidikan, relevansi, dan tata kelola pendidikan. Dalam aspek perluasan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan, pemerintah telah merencanakan program wajib belajar bagi semua warga negara usia 7 – 12 tahun, bahkan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun.

Penyelenggaraan pendidikan berlaku secara universal seperti pada program pemerintah wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun ini pada tataran implementasinya tidak hanya diperuntukkan bagi anak normal, akan tetapi juga termasuk pada anak-anak yang berkebutuhan khusus, baik secara fisik maupun kelainan secara psikis. Hal ini juga ditegaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 32 ayat (1) bahwa:

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Penegasan tersebut di atas mengindikasikan bahwa sistem pendidikan nasional Indonesia diselenggarakan tanpa membedakan ras, suku, agama, kedudukan sosial ekonomi, dan kondisi yang dialami oleh anak. Dengan demikian anak luar biasa atau yang lebih diperhalus dengan istilah anak berkebutuhan khusus juga memperoleh kesempatan dalam medapatkan pendidikan.

Pendidikan Luar Biasa adalah salah satu bentuk pendidikan yang khusus menangani anak-anak yang berkebutuhan khusus sebagai obyek formal dan material dari berbagai kenis kelainan, termasuk anak tunagrahita memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan luar biasa adalah pendidikan yang disesuaikan dengan kelainan peserta didik.

Anak tunagrahita merupakan individu yang utuh dan unik yang pada umumnya memiliki potensi yang mengimbangi kelainan yang disandangnya. Menurut *Association on Mental Deficienct* (AAMD), (Amin 1995: 16), mendefinsikan “Anak tunagrahita adalah mereka yang fungsi inteleknya di bawah rata-rata dengan kekurangan dalam adaptasi tingkah laku yang terjadi pada masa perkembangan”.

Oleh karena itu, layanan pendidikan dan pengajaran hendaknya dirancang sebaik mungkin di samping penggunaan metode dan pendekatan yang tepat. Materi pembelajaran menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir logis, konseptual dan analisis sederhana.

Dalam pasal 32 ayat 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 tentang pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus dikatakan bahwa “pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”. (Mendiknas, 2003: 25).

Membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh semua peserta didik, sebab dengan membaca mereka dapat mempelajari ilmu pengetahuan. Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Apabila peserta didik pada usia permulaan sekolah tidak segera memiliki kemampuan untuk membaca, maka ia akan mengalami kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Selanjutnya Lerner (Abdurrahman, 1989: 170) menyatakan bahwa “seorang anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar”.

Mercer (Abdurrahman, 1989: 171) mengemukakan bahwa:

Kemampuan membaca tidak hanya memungkinkan seseorang meningkatkan keterampilan kerja dan penguasaan berbagai bidang akademik, tetapi juga memungkinkannya untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial budaya, politik, dan memenuhi kebutuhan emosional

Membaca juga bermanfaat untuk rekreasi atau untuk memperoleh kesenangan. Mengingat banyaknya manfaat kemampuan membaca, maka peserta didik berusaha terus untuk dapat menguasai keterampilan membaca.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa keterampilan menguasai kemampuan membaca para peserta didik dimaksudkan agar kelak mereka dapat mempelajari berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta bekal untuk memperoleh pekerjaannya yang layak untuk dapat hidup mandiri. Mengingat begitu pentingnya peranan kemampuan membaca, maka wajar apabila orang tua menginginkan anaknya cepat menguasai keterampilan membaca, dan sangat sedih apabila ternyata anaknya belum bisa membaca.

Kesulitan membaca merupakan salah satu kendala yang dihadapi murid tunagrahita dalam proses pembelajaran sehingga menjadi hambatan bagi mereka untuk menambah pengetahuan, karena keterampilan membaca adalah kunci untuk memperdalam pengetahuan yang dimilikinya. Keadaan ini tidak terlepas dari kelainan yang disandang murid tunagrahita.

Berdasarkan hasil studi awal di SLB YPP Bajeng Raya menunjukkan bahwa murid tunagrahita ringan kelas dasar II mengalami kesulitan membaca permulaan, terdapat beberapa murid tunagrahita ringan belum lancar membaca suku kata, apalagi membaca kata dan kalimat sederhana. Hal tersebut disebabkan karena selama ini penerapan metode pelajaran bahasa Indonesia pada murid tunagrahita ringan belum tepat sehingga belum mampu meningkatkan kemampuan membaca anak. Murid masih sulit menyerap dengan mudah materi yang disampaikan sehingga berdampak pada hasil belajar yang dicapai.

Hal ini menunjukkan bahwa standar kompetensi yang ditargetkan belum tercapai dan dibuktikan dari hasil belajar yang diperoleh murid, yakni hanya memperoleh nilai 40 – 50 dan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal mata pelajaran Bahasa Indonesia yang menjadi acuan di SLB YPP Bajeng Raya yakni KKM ≥ 65. Oleh karena itu, diperlukan adanya upaya dalam mengatasi permasalahan pembelajaran yang dialami murid tunagrahita ringan untuk meningkatkan motivasi bagi murid dalam belajar sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang baik.

Berbagai upaya telah ditempuh untuk mencoba mengatasi masalah kekurangmampuan murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB YPP Bajeng Raya, namun belum memperoleh hasil yang memuaskan. Salah satu upaya yang dianggap mampu mengatasi hal tersebut adalah menggunakan permainan *puzzle* dalam pengajaran membaca. Bahwa permainan *puzzle* merupakan salah satu metode membaca yang digunakan untuk mengajar membaca murid-murid yang susah memahami pelajaran khususnya membaca permulaan. Namun penulis menganggap bahwa metode ini pun dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca murid tunagrahita ringan. Hal ini dilihat dari keunggulan permainan *puzzle*, yang dapat digunakan bagi murid normal maupun murid yang berkebutuhan khusus.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti penerapan permainan *puzzle* dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan murid tunagrhita ringan kelas dasar II di SLB YPP Bajeng Raya.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah utama dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah peningkatan kemampuan membaca dengan menggunakan permainan *puzzle* pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB YPP Bajeng Raya?

1. **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB YPP Bajeng Raya dengan penerapan permainan *puzzle.*

1. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat:

* 1. Manfaat teoritis
1. Bagi praktisi pendidikan khususnya pendidikan luar biasa kiranya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk menentukan kebijakan dalam pembelajaran membaca permulaan murid tunagrahita ringan.
2. Bagi sekolah atau guru hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam rumusan strategi atau pendekatan membaca permulaan bagi anak tunagrahita ringan.
3. Untuk peneliti lain, dapat menjadi masukan dalam meneliti dan mengembangkan peubah berkaitan dengan penerapan permainan *puzzle*.
	1. Manfaat Praktis
4. Bagi pihak akademisi, terutama dinas pendidikan luar biasa kiranya hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam memberikan latihan membaca.
5. Guru kelas, sebagai masukan dan motivasi agar tidak merasa pesimis dalam memberikan bimbingan membaca bagi anak didiknya.